

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia pasti berpendidikan, tergantung apakah pendidikan yang diperolehnya itu diterima secara formal atau nonformal. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, dimana pendidikan menyumbang bagi perkembangan pola pikir anggota masyarakat yang akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya merupakan proses yang satu (Ricardo, 2013).

Pendidikan sebagai proses belajar bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada siswa secara optimal baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan formal di sekolah-sekolah sampai saat ini tetap sebagai lembaga pendidikan utama yang merupakan pusat pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan didukung oleh pendidikan keluarga dan masyarakat (Fathonah, dkk., 2013).

Masalah utama dalam pendidikan khususnya pada pembelajaran adalah masih rendahnya daya serap peserta didik terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini dapat terjadi salah satunya dikarenakan oleh kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti (2015), bahwa pembelajaran konvensional tidak dapat memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui proses berpikirnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa permasalahan, antara lain: (1) Rendahnya hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan siswa sulit menguasai konsep dari materi kimia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Swasta Budi Agung Medan dikatakan bahwa hasil belajar kimia siswa di sekolah tersebut masih belum maksimal, belum

semua siswa mampu mencapai target nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang masih berorientasi pada guru sehingga berimbas pada rendahnya hasil belajar; (2) kesulitan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep materi yang saling terkait dalam satu pokok bahasan dalam mata pelajaran kimia; (3) kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran kimia dapat dilihat dari tugas-tugas yang diberikan guru masih belum dikerjakan dengan baik; (4) siswa kurang aktif dikelas dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktifitas siswa yang masih pasif ketika guru memberikan pertanyaan.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa SMA Swasta Budi Agung Medan, dihasilkan kesimpulan bahwa mereka kurang tertarik dengan pelajaran kimia, dikarenakan banyak konsep yang harus dihafalkan, perhitungan yang rumit dan sulit, serta penyajian materi yang kurang menarik dan membosankan. Hal ini disebabkan pemilihan model dan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi.

Berdasarkan penelitian Purnomosari, dkk (2014) kurangnya kreativitas bisa ditandai dengan sikap siswa yang monoton, dan pengetahuan siswa hanya terbatas dari apa yang diberikan oleh guru saja, siswa kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran, dan siswa kurang berani mengungkapkan ide, gagasan, ataupun pendapat. Kurangnya kreativitas siswa mempengaruhi hasil belajar siswa juga.

Penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam menyajikan materi pelajaran dapat membantu siswa dalam memahami semua pelajaran yang disampaikan guru. Dengan pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan mampu menguasai dan memahami materi ajar agar dapat tercapainya indikator pembelajaran (Herawati, 2013).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dimana dalam kegiatan pembelajaran NHT memberikan kesempatan bagi siswa untuk membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban

yang paling tepat sehingga mampu meningkatkan semangat kerja sesama siswa (Warih, dkk., 2015).

Bedasarkan penelitian sebelumnya yang telah di lakukan Dwi Arif Setiawan yaitu pembelajaran kimia dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok tata nama senyawa kimia dan persamaan reaksi kimia kelas X. Hal ini terbukti dari hasil uji-t pihak kanan harga t-hitung prestasi belajar aspek kognitif (1,88) lebih besar dari t-tabel (1,67) (Setiawan, dkk., 2013). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Retnani, dkk (2014) juga menyatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran NHT, dimana persentase hasil belajar siswa meningkat dari 58,33 % menjadi 87.5 %. Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Septianingrum, dkk (2014) dari hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa penerapan metode NHT dapat meningkatkan prestasi belajar sebesar 72,22%. Tiwow, dkk (2014) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi daripada hasil belajar siswa menggunakan model konvensional, hal ini dilihat dari rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 64.15 dan kelas kontrol 53.33.

Selain model pembelajaran, media juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Media pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran kimia adalah kartu berpasangan. Kartu berpasangan ini akan menjadikan kelas jauh dari ketegangan sehingga akan memudahkan siswa menerima pelajaran dan diharapkan siswa lebih mudah mempelajari dan memahami isi materi (Nugraha, dkk., 2013). Berdasarkan penelitian Nugraha, dkk (2013) yang menyatakan bahwa media kartu berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi redoks sehingga prestasi belajar siswa dikelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dibuktikan dengan harga nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dimana H_0 ditolak untuk prestasi belajar kognitif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novela, dkk (2017) juga menyatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media kartu berpasangan,

pada penelitian ini hasil belajar yang dilihat yaitu selisih nilai pretest dan posttest yang lebih tinggi 53,75 dan dilakukan uji t dan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,76 > 2,38$).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Media Kartu Berpasangan terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA pada Pokok Bahasan Redoks**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Siswa menganggap pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit, tidak menarik dan membosankan
3. Guru-guru masih mengajar secara konvensional sehingga kreativitas siswa kurang
4. Dalam proses belajar mengajar disekolah, model dan media yang diterapkan kurang bervariasi
5. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran

1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan, maka identifikasi masalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media kartu berpasangan.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2018/ 2019
4. Hasil belajar yang dilihat dalam penelitian ini hanya dari aspek kognitif
5. Pokok bahasan yang disajikan kepada siswa dalam penelitian ini adalah pokok bahasan redoks

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan media kartu berpasangan terhadap hasil belajar kimia siswa SMA pada pokok bahasan Redoks ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan media kartu berpasangan terhadap hasil belajar kimia siswa SMA pada pokok bahasan redoks

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah:

a. Bagi siswa

Siswa akan terbantu dalam proses belajarnya karena adanya media yang dapat mendukung pembelajaran siswa sehingga siswa akan lebih tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam lagi dan pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman terhadap konsep teori.

b. Bagi guru

Memberikan masukan atau bahan referensi kepada guru mengenai strategi dan model pembelajaran untuk dilaksanakan pada pengajaran yang efektif.

c. Bagi mahasiswa calon peneliti

Sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada masa mendatang serta meningkatkan pemahaman tentang model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran kimia.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang baik dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

1.7. Defenisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian yaitu rata-rata nilai posttest yang didapat dalam penelitian

2. Media kartu berpasangan yaitu suatu media pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang berupa kartu berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang dapat disesuaikan, berisi kata-kata berupa soal yang sesuai dengan indikator pembelajaran tentang materi yang dipelajari dan kartu yang lain berisi jawabannya (Nugraha, 2013)

3. Pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* diawali dengan penomoran. Guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil. Tiap-tiap orang dalam kelompok diberi nomor. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Guru memberi kesempatan tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap –tiap kelompok berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah selanjutnya adalah guru memanggil siswa dengan nomor tertentu. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat kesempatan memparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban itu guru dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh (Suprijono,2009).